

**PENAFSIRAN Q. S AL-BAQARAH [2] : 262-263 (STUDI  
ANALISIS *MA'NA CUM-MAGHZA*)**



Oleh :  
**Muhamad Rouf Didi Sutriadi**  
NIM : 22205031064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Penyusunan Tesis**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1473/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN Q.S AL-BAQARAH [2] : 262-263 (STUDI ANALISIS *MA'NA CUM-  
MAGHA*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD ROUF DIDI SUTRIADI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031064  
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c847139e1be



Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 66c82762bab03



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 66c8004bc0978



Yogyakarta, 20 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66ce07403899d

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Rouf Didi Sutriadi  
NIM : 22205031064  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 5 Agustus 2024  
Saya yang menyatakan,



Muhamad Rouf Didi Sutriadi  
NIM : 22205031064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PENAFSIRAN Q. S AL-BAQARAH [2] : 262-263 (STUDI  
ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhamad Rouf Didi Sutriadi  
NIM : 22205031064  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 5 Agustus 2024  
Pembimbing

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan dengan penuh rasa terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Subki dan Ibunda Rohati.

Mereka adalah garda terdepan dalam hidup penulis, selalu memberikan doa, dukungan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kesehatan mereka berdua. Amin.

Tak lupa, penghargaan juga penulis sampaikan kepada orang-orang terkasih dan para guru yang telah membimbing penulis hingga tahap ini. Semoga Allah SWT. membalas segala jasa baik mereka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

**Banyak Jalan Menuju Cahaya**

**-hamuay21**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Terdapat stereotip di masyarakat, dimana sedekah dalam bentuk fisik atau bisa dipersempit lagi uang, itu lebih dihargai dan diapresiasi dibandingkan dengan sedekah yang tanpa menggunakan harta benda. Misalnya seseorang yang memberikan bantuan berupa uang untuk pembangunan masjid, jalan dan lain-lainnya, akan jauh lebih dihormati dibandingkan dengan seseorang yang hanya menasihati untuk berbuat baik kepada orang lain. Padahal pada titik tertentu sedekah dalam bentuk non-materi ( *qaulun ma'rūf* ) itu bisa lebih baik dari sedekah yang berbentuk benda fisik, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah 262-263. Di satu sisi dalam konteks Indonesia, pemakaian atas kata *qaulun ma'rūf* masih terkesan kabur dan kurang jelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang Q.S Al- Al-Baqarah 262-263 menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* dan mengimplementasikan hasil penafsiran dari ayat tersebut dengan kondisi saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pengumpulan datanya bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang bersumber dari data-data primer berupa QS. Al-Baqarah [2]: 262-263 dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik, pertengahan, modern dan buku-buku yang lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian ini. Dari hasil analisis penulis, Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263 Secara aspek mikro berkenaan dengan kedermawanan Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf, sedangkan secara aspek makro, ayat tersebut merupakan respon atas budaya plutokrasi yang menimbulkan pandangan masyarakat yang sangat mengagung-agungkan harta benda. Adapun signifikansi fenomenal historis/*al-maghzā at-tārīkhi* : 1 ) Larangan menyebutkan sedekah yang telah diberikan 2) Kesetaraan antara sesama manusia yang mengantarkan pada signifikansi fenomenal dinamis/ *al-maghzā al-mutaḥarrik* berupa penentangan atas budaya materialisme yang memandang segala sesuatu dari harta benda/materi 3 ) Menjaga tradisi-tradisi yang baik yang menghantarkan pada nilai signifikansi fenomenal dinamis/*al-maghzā al-mutaḥarrik* berupa mengukuhkan atas metode dakwah kultural di Indonesia, dengan melalui metode komunikasi *qaulun ma'rūf* yaitu proses penyampaian ajaran Islam yang memperhatikan akan tiga aspek, yaitu aspek dogmatis, aspek logis dan aspek antropologis.

**Kata Kunci : Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263, *Ma'nā Cum-Maghzā*, Konteks Indonesia**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Arab | Nama | Latin              | Keterangan                  |
|------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا    | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب    | ba'  | B                  | Be                          |
| ت    | ta'  | T                  | Te                          |
| ث    | ša'  | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج    | Jim  | J                  | Je                          |
| ح    | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ    | Kha  | Kh                 | ka dan ha                   |
| د    | Dal  | D                  | De                          |
| ذ    | Ẓal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر    | ra'  | R                  | Er                          |
| ز    | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س    | Sin  | S                  | Es                          |
| ش    | Syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ص    | ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض    | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط    | ṭa'  | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ    | ẓa'  | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |



|   |        |   |                       |
|---|--------|---|-----------------------|
| ع | ‘ain   | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Gain   | G | Ge                    |
| ف | fa’    | F | Ef                    |
| ق | Qaf    | Q | Qi                    |
| ك | Kaf    | K | Ka                    |
| ل | Lam    | L | El                    |
| م | Mim    | M | Em                    |
| ن | Nun    | N | En                    |
| و | Wawu   | W | We                    |
| ه | ha’    | H | H                     |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof              |
| ي | ya’    | Y | Ye                    |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين Ditulis muta‘aqqidīn

عدة Ditulis ‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء      ditulis      karāmah al-auliya’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر      ditulis      zakāt al-fiṭri

#### D. Vokal Pendek

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| —     | Fathah | A           | A    |
| —     | Kasrah | I           | I    |
| —     | ḍammah | U           | U    |

#### E. Vokal Panjang:

fathah + alif      ditulis      ā

جاهلية      ditulis      jāhiliyyah

fathah + ya’ mati      ditulis      ā

يسعى      ditulis      yas’ā

kasrah + ya’ mati      ditulis      ī

كريم      ditulis      karīm

ḍammah + wawu mati      ditulis      ū

فروض      ditulis      furūd

#### F. Vokal Rangkap

|                    |         |          |
|--------------------|---------|----------|
| fathah + yā' mati  | ditulis | ai       |
| بينكم              | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu mati | ditulis | au       |
| قول                | ditulis | qaulun   |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|           |         |                 |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم      | ditulis | a'antum         |
| أعدت      | ditulis | u'iddat         |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| القران | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-qiyās  |

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-samā'  |
| الشمس  | ditulis | asy-syams |

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | ẓawī al-furūd |
| أهل السنة  | ditulis | ahl as-sunnah |

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Kedua kalinya tidak lupa Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat beserta pengikutnya. Dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam hal pencarian data, teknik analisis maupun penggunaan diksi yang kurang tepat, yang tentu saja berpengaruh pada hasil akhir. Untuk itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk tanggapan serta diskusi dari para pembaca demi membangun dan meningkatkan pemahaman penulis.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA., dan bapak Dr. Mahbub Ghozali M.Th.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Prof. Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku pembimbing tesis yang paling sabar dan inspiratif yang pernah penulis temui.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Ayahanda Subki dan Ibunda Rohayati, dua figur inspiratif yang selalu mendukung setiap langkah yang penulis ambil.
7. Kakak beserta adik-adik, Siti Dian Rosadi, M. Fathulani, Abdul Majid Al-Fajri dan Siti Fadilah Mulia Ningsih yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman yang banyak membantu dengan memberikan arahan serta diskusi dalam penyelesaian tesis ini, MIAT C dan lain-lain.
9. Patner diskusiku, Ulfah Masturoh S. H yang selalu kebersami di masa-masa perkuliahan, memberikan saran konstruktif dalam penyelesaian tesis, di tengah kesibukan pekerjaannya. Tak lupa, cafe Tarumartani dengan promo paginya yang telah menjadi tempat untuk mencari inspirasi dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu terima kasih atas nasihat serta saran. Penulis berdoa semoga kita senantiasa dipermudah dalam segala urusan-Nya..
11. Diri sendiri yang tidak pernah berhenti menjadi diri sendiri dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 5 Agustus 2024

Penulis,



Muhamad Rouf Didi Sutriadi



## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>  | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI .....</b>                               | <b>ii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>  | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>vi</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>  | <b>vii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xiv</b> |
| <b>BAB I.....</b>  | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang.....   | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....  | 8          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....   | 9          |
| D. Kajian Pustaka .....  | 10         |
| E. Kerangka Teori .....  | 19         |
| F. Metodologi Penelitian .....   | 23         |
| G. Sistematika Penulisan .....   | 25         |
| <b>BAB II .....</b>  | <b>28</b>  |
| <b>DINAMIKA PENAFSIRAN Q.S AL-BAQARAH [2] : 262-263 KLASIK-KONTEMPORER .....</b>       | <b>28</b>  |
| A. Deskripsi Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263.....   | 28         |
| B. Penafsiran Q.S Al-Baqarah 262-263 .....   | 30         |
| 1. Periode Klasik (Tafsir Era Formatif dengan Nalar Quasi-Kritis) .....                | 30         |
| 2. Periode Pertengahan (Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis).....              | 35         |
| 3. Periode Tafsir Modern-Kontemporer (Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis) ..... | 40         |
| <b>BAB III.....</b>  | <b>49</b>  |



|   |            |
|---|------------|
| <b>APLIKASI TEORI <i>MA'NA-CUM-MAGHZĀ</i> TERHADAP PEMAKNAAN Q.S AL-BAQARAH [2] : 262-263</b>                 | <b>49</b>  |
| A. Makna Historis Q.S Al-Baqarah 262-263  | 49         |
| 1. Fragmen Pertama  | 50         |
| 2. Fragmen Kedua  | 70         |
| B. <i>Al-Maghzā At-Tārīkhī</i> Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263  | 81         |
| 1. Analisis Konteks Historis Mikro dan Makro  | 81         |
| 2. Signifikansi Fenomenal Historis  | 93         |
| <b>BAB IV</b>   | <b>97</b>  |
| <b>SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS Q.S AL-BAQARAH [2]: 262-263 DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN</b> | <b>97</b>  |
| A. Signifikansi Fenomenal Dinamis   | 97         |
| 1. Penentuan Kategori Ayat  | 97         |
| 2. Penentuan Makna Simbolik   | 102        |
| 3. Pengembangan <i>Al-Maghzā At-Tārīkhī</i>   | 107        |
| <b>BAB V</b>  | <b>129</b> |
| <b>PENUTUP</b>  | <b>129</b> |
| A. Kesimpulan   | 129        |
| B. Saran  | 131        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   | <b>132</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>   | <b>143</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sedekah tidak selalu berorientasi pada hal-hal materi (benda-benda fisik) melainkan juga bisa dilakukan dalam bentuk non-materi, seperti memberi nasihat atau mengingatkan orang lain kepada hal baik, menyingkirkan batu atau duri dari jalan dan masih banyak lagi.<sup>1</sup> Paradigma yang sama juga dijelaskan Al-Juraij, bahwa sedekah adalah segala pemberian, baik itu berupa harta, sikap ataupun perbuatan baik terhadap orang lain dengan niat hanya mengharapkan ridho Allah SWT.<sup>2</sup> Pandangan ini juga diperkuat oleh salah satu hadis Nabi yang berbunyi :

عن حذيفة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كل معروف صدقة. [أخرجه البخاري]

Artinya : *Diriwayatkan dari Hudzaifah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda :*

*“setiap perbuatan baik itu merupakan sedekah.”* (HR. Bukhari).<sup>3</sup>

Walaupun demikian terdapat pandangan di masyarakat bahwa sedekah dalam bentuk fisik atau bisa dipersempit lagi uang, itu lebih dihargai dan diapresiasi dibandingkan dengan sedekah yang non-materi. Misalnya seseorang yang memberikan bantuan berupa uang untuk pembangunan masjid, jalan dan lain-

---

<sup>1</sup> Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Pipih Imran Nursani Dan Fitri Nurhayati* (Sukaharjo: Insan Kamil, 2012), 277-279.

<sup>2</sup> Fatkhul Muin dan Nur Syuhud, *Cara Mudah Untuk Beramal Disandur Dari Kitab:Min Ajaib As Sadaqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), 8.

<sup>3</sup> Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Pipih Imran Nursani Dan Fitri Nurhayati*, 277.

lainnya, akan jauh lebih dihormati dibandingkan dengan seseorang yang hanya menasihati untuk berbuat baik kepada orang lain.<sup>4</sup> Bahkan sering kali orang yang sering menasihati untuk kebaikan seperti para kritikus yang mencoba memberikan masukan kepada sebuah kebijakan baik di tingkat desa sampai tingkat nasional dianggap sebagai seorang individu yang “rewel”, lebih jauh mendapat perlakuan yang kurang baik.<sup>5</sup> Padahal pada titik tertentu sedekah dalam bentuk non-materi itu bisa lebih baik dari pada sedekah yang berbentuk benda fisik. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah 262-263.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ٢٦٣

Terjemahan Kemenag 2019 : *“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebutkannya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih (262). Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (263)”*.

<sup>4</sup> Lihat : “Bangun Masjid Raya Sumbar, Ridwan Kamil Dan Tim Dapat Penghargaan Internasional,” accessed August 20, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2021/12/21/183134678/bangun-masjid-raya-sumbar-ridwan-kamil-dan-tim-dapat-penghargaan>.

<sup>5</sup> Lihat : “Bukan Cuma Rocky Gerung, Deretan Aktivis Ini Juga Dilaporkan Karena Kritik Jokowi,” accessed May 23, 2024, <https://www.suara.com/news/2023/08/06/200148/bukan-cuma-rocky-gerung-deretan-aktivis-ini-juga-dilaporkan-karena-kritik-jokowi>.

Untuk melihat konteks ayat (*asbābun nuzūl*), penulis merujuk pada penjelasan ath-Thabari dalam kitab tafsirnya yaitu *Jami' Al Bayān fi Ta'wīl Al Qur'an*, yaitu Q. S. Al-Baqarah [2] : 262 berkenaan atas orang yang memberikan hartanya untuk para pejuang yang melawan musuh-musuh Allah.<sup>6</sup> Terlihat makna yang diberikan ath-Thabari terkesan spesifik (tidak universal) bahwa yang dimaksud *فِي سَبِيلِ اللَّهِ* adalah orang yang menyisihkan hartanya untuk kepentingan perang. Tentunya makna ini tidak sepenuhnya keliru walaupun terlihat terdapat usaha menyempitkan makna, tapi bila mengacu pada pendapat Quraish Shihab, makna tersebut sesuai karena ayat sebelumnya yaitu 261 yang didalamnya juga disebutkan diksi *فِي سَبِيلِ اللَّهِ*, diturunkan berkenaan dengan sifat dermawannya Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf yang mendatangi Nabi dengan membawa harta mereka untuk disedekahkan kepada pasukan perang Tabuk.<sup>7</sup> Namun, di sisi lain bila melihat dalam kitab *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, ayat yang berkenaan dengan kedermawanan Utsman bin 'Affan adalah ayat 262 surat Al-Baqarah bukan pada ayat 261.<sup>8</sup>

Bila mengacu pada makna historis yang dijelaskan oleh ath-Thabari di atas, tentunya bila diaplikasikan di zaman sekarang maka hal tersebut menjadi mustahil untuk dilakukan karena konteks sosial pada saat ayat itu turun dan sekarang berbeda. Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* memberikan contoh sedekah yang

---

<sup>6</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an*, 2nd ed., vol. 5 (Kairo: Perpustakaan Binu Taimiyah, n.d.), 517.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 566.

<sup>8</sup> Nahiruddin Abil Khoir Baidhowi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, n.d.), 224.

relavan untuk masa sekarang, yang mana contoh tersebut tidak penulis jumpai baik dalam *Jami' Al Bayān Fi Ta'wīl Al Qur'an* ataupun tafsir *Al-Misbāh*. Bagi Hamka, bersedekah dengan tujuan untuk mengharapkan pahala dari Allah itu luas dan memiliki berbagai macam segi, dari tiap segi itu membutuhkan pengorbanan harta benda. Beberapa contohnya seperti bisa dengan mendirikan sekolah di tempat terpencil agar masyarakat tidak perlu berangkat jauh untuk mengeyam pendidikan, membantu fakir miskin, mendirikan masjid atau rumah sakit dan masih banyak lagi.<sup>9</sup> Dapat penulis simpulkan, walaupun pendapat yang disampaikan oleh Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* terkesan berbeda dengan dua kitab pendahulunya yaitu *Al-Misbāh* dan *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Al Qur'ān*, namun usaha semacam ini penting dilakukan, hal itu agar spirit dari ayat ini tetap terjaga dan dapat diaktualisasikan di masa sekarang walaupun dengan cara berbeda.

Terlepas dari perbedaan di atas, tiga kitab tafsir yang penulis sebutkan memiliki persamaan dalam melihat tentang pokok permasalahan yang hendak diangkat oleh Q.S Al-Baqarah ayat 262-263, yaitu bahwa ayat ini berbicara tentang seorang yang bersedekah dalam bentuk materi yang tidak diterima oleh Allah SWT. Adapun yang menjadi penyebab sedekah seseorang ditolak adalah disebut-sebutnya sedekah yang telah diberikan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan secara lengkap oleh Quraish Shihab yaitu kata (مَنْ) *mann* dalam Q.S al-Baqarah 262 memiliki arti menyebutkan pemberian, dan kata *mann* sendiri terambil dari kata (مِنَّة) *minnah*, yang berarti nikmat. Sedangkan kata (أَذِي) bermakna gangguan, maksudnya adalah menyebutkan di depan orang lain, sedangkan *mann* menyebut di hadapan yang

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 642-643.

diberi.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa orang yang bersedekah, bila di kemudian hari orang-orang yang bersedekah tersebut menyebutkan pemberiannya, baik secara langsung ataupun tidak, maka secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan terpotongnya ganjaran dari sedekah yang telah mereka berikan.

Selanjutnya, setelah pada ayat 262 [2] menjelaskan tentang sedekah dalam bentuk materi yang tidak diterima oleh Allah maka pada ayat 263 [2] dijelaskan mengenai pentingnya mengucapkan *perkataan yang baik* ( قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ). Dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini mengandung pesan bahwa seseorang yang melakukan sedekah walaupun hanya dalam bentuk ucapan dan tidak memberikan sedekah dalam bentuk fisik, maka itu lebih baik dibandingkan sedekah yang memberikan hartanya tetapi diiringi dengan menyakiti orang yang dia beri atau mengungkit-ungkit pemberiannya di hadapan orang lain.<sup>11</sup> Selain itu juga terdapat penjelasan yang menarik dari Hamka ketika menjelaskan Al-Baqarah [2] : 263 dimana dalam kitab tafsirnya ia berkata :

*"Nasi dimakan akan habis, kain dipakai akan lusuh, uang dibelanjakan akan habis. Tetapi mulut yang manis dan budibahasa yang baik lebih berkesan ke dalam hati daripada nasi, kain dan uang".<sup>12</sup>*

Dari argumentasi Hamka di atas terlihat bahwa pada keadaan tertentu, sedekah tanpa menggunakan harta benda atau yang disebutkan dalam ayat 263 [2] sebagai ( قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ) *perkataan yang baik* merupakan sesuatu yang tidak bisa

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 568-569.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 570 .

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 645.



dipandang sebelah mata atau dimarginalkan, karena bila mengacu pada perkataan Hamka maka *قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ* memiliki signifikansi yang cukup kuat dari pada sedekah yang fisik (uang, nasi dan kain). Di satu sisi, pemaknaan atas kata *qaulun ma'rūf* dalam konteks Indonesia khususnya, masih kurang memadai dan masih terkesan kabur. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam terjemahan kemenag di atas, kata *qaulun ma'rūf* dialihbahasakan dengan “*perkataan yang baik*”. Dalam beberapa terjemahan lainnya, kata *ma'rūf* secara independen sering juga diartikan sebagai *ma'rūf*, misalnya terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 104, yang dalam KBBI memiliki arti perbuatan baik.<sup>13</sup> Dalam pandangan penulis, konklusi atas *qaulun ma'rūf* yang dipahami sebagai perkataan yang baik atau sesuatu yang baik kurang bisa mencakup esensi dari kata *ma'rūf* itu sendiri. Setidaknya terdapat dua pendapat mengapa konklusi tersebut lemah. **Pertama**, bila kata *ma'rūf* diartikan sebagai sesuatu yang baik lalu apa bedanya dengan kata *khair* yang juga diartikan sebagai ucapan yang baik, dan juga patut dipertanyakan ucapan atau perkataan yang baik itu seperti apa dan bagaimana. Implikasi dari hal ini adalah lemahnya pemahaman tentang *jāmi* dan *māni* atas kata *qaulun ma'rūf*. **Kedua**, bila merujuk pada *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibnu Faris, kata *ma'rūf* mengandung makna sesuatu yang berturut-turut atau berkelanjutan dan juga bermakna tenang. Bahkan Quraish Shihab menjelaskan *ma'rūf* adalah sesuatu yang tidak hanya diterima oleh wahyu atau sesuai dengan ajaran agama melainkan ia juga diterima oleh akal.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed January 10, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf>.

<sup>14</sup> M. Quraish SHIHAB, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata / Sahabuddin (et Al.)* (lentera hati, 2007), 563.



Dari pemaparan di atas, penulis memiliki hipotesis bahwa perkataan yang termasuk ke dalam konsep *qaulun ma'rūf* dalam Al-Qur'an adalah perkataan yang itu tidak hanya benar menurut agama (dogmatis) melainkan juga memperhatikan aspek logis/koherensi dalam sebuah ucapan serta memperhatikan aspek antropologis para pendengar agar terciptanya komunikasi yang harmonis.

Terdapat dua kecenderungan penelitian terhadap kata *qaulun ma'rūf* dalam Al-Qur'an. Penelitian pertama yang mengkaji diksi *qaulun ma'rūf* dengan menghubungkannya dengan etika komunikasi, seperti yang dilakukan oleh Ismatullah<sup>15</sup>, Fahrudin<sup>16</sup>, Zumrodi<sup>17</sup>, Afz<sup>18</sup> dan Dahlan<sup>19</sup>. Penelitian kedua, penelitian yang menganalisis kata *qaulun ma'rūf* lalu mengkorelasikannya dengan isu-isu sosial. Beberapa penelitian yang termasuk ke dalam cakupan yang kedua ini

---

<sup>15</sup> A. M. Ismatulloh, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur," *Lentera*, 2017, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/918>.

<sup>16</sup> Zuhri Fahrudin and Mochammad Marjuki, "KONSEP KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM AL QUR'AN," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 127–43.

<sup>17</sup> Zumrodi Zumrodi, "KOMUNIKASI EFEKTIF (STUDI PEMIKIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR)," *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 6, no. 1 (2022): 17–32.

<sup>18</sup> Komarudin Afz, "Penggunaan Gaya Komunikasi Insani Menurut Al-Qur'an (Ditinjau Dari Ilmu Balaghah)," *Jurnal Pendidikan BASIS* 1, no. 1 (2017).

<sup>19</sup> Muh Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 115–23.

yaitu penelitian Iksan Abdul Aziz<sup>20</sup>, Sabibatul Hamdi<sup>21</sup>, Silviana<sup>22</sup> dan Nilutthohiroh<sup>23</sup>.

Mayoritas kajian atas kata *qaulun ma'rūf* masih menekankan bahwa kalimat tersebut bermakna perkataan baik, kalimat yang tidak menyinggung lawan bicara dan lemah lembut. Padahal kata tersebut memiliki makna yang luas yang tidak hanya berkaitan intonasi gaya bicara melainkan juga memperhatikan aspek logis (akal) dan antropologis (sosial) dalam komunikasi antar individu. Oleh sebab itu tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan kajian yang telah disebutkan. Secara lebih khusus terdapat dua pertanyaan yang hendak dijawab. **Pertama**, apa makna kalimat *qaulun ma'rūf* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 262-263 perspektif *Ma'nā Cum-Maghzā*. **Kedua**, Bagaimana relevansi konsep *qaulun ma'rūf* dengan masa sekarang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu:

---

<sup>20</sup> Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, and Asep Firdaus, "Korelasi Makna Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dengan Qaulan Ma'Rufa Dan Qaulan Sadida," *Imajeri* 3 (2020): 105–11.

<sup>21</sup> Saibatul Hamdi Saipudin et al., "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55.

<sup>22</sup> Silviana Dwi Pangestu, "PANDANGAN ISLAM DALAM PRAKTIK ETIKA JURNALISTIK MENURUT AL-QUR'AN SURAT SABA'," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 9–15.

<sup>23</sup> Nilutthohiroh Nilutthohiroh, "Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pemberitaan Covid-19 Pada Situs NU Online" (PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6714>.

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) dari Q. S Al-Baqarah [2] : 262-263?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā at-tārīkhī*) dari Q. S Al-Baqarah [2] : 262-263?
3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) dari Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263?

### C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Kemudian dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan tulisan ini, yaitu:

1. Menganalisis makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) dari Q.S Al-Baqarah ayat 262-263
2. Menemukan signifikansi historis (*al-maghzā at-tārīkhī*) dari Q.S Al-Baqarah 262-263
3. Menemukan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) dari Q.S Al-Baqarah ayat 262-263

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini, secara teoretis, mencita-citakan untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan warna baru atas khazanah penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 262-263 yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, serta kompatibel dengan perubahan dan perkembangan kontemporer.
2. Penelitian ini, secara akademis, diharapkan bisa ikut serta dalam memajukan

riset dalam bidang studi Islam secara umum, juga turut berpartisipasi dalam mempromosikan dan mengembangkan aplikasi teori *ma'nā cum-maghzā* sebagai salah satu pendekatan yang terbilang baru dalam proses menafsirkan dan memahami Al-Qur'an di era kontemporer dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Penelitian ini, secara praktis, berupaya untuk menjadi salah satu bahan rujukan bagi kalangan masyarakat muslim yang berlandaskan pada Al-Qur'an dalam menjawab permasalahan serta isu-isu aktual kontemporer di tengah-tengah masyarakat muslim, khususnya seputar penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 262-263.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka menghindari plagiasi, maka penulis pada bagian ini akan menguraikan kajian pustaka dan mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu *pertama*, penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263 *kedua*, kajian atas *qaulun ma'rūf* dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, kajian atas teori *ma'nā cum-maghzā*.

##### **1. Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263**

Penelitian atas Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263 cukup terbilang sebagai suatu kajian yang sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun mayoritas kajian yang ada, hanya berfokus pada pengembangan makna dari bentuk sedekah yang fisik. Dalam analisis penulis kecenderungan ini muncul karena ayat sebelumnya yaitu 261 secara spesifik menjelaskan tentang sedekah yang fisik.

Terdapat tiga penelitian yang objek materi dalam penelitiannya

adalah Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263. Penelitian pertama yaitu artikel yang ditulis oleh M.Syafrie Ramadhan yang berjudul “*Wakaf Produktif (Perspektif Tafsir Al-Manar) Tafsir Surat Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 dan Surat Ali ‘Imran Ayat 92*”.

Dalam peneltian ini Syafrie menyimpulkan terdapat berbagai macam-macam wakaf produktif yang bisa direalisasikan di zaman sekarang.<sup>1</sup> Seperti berupa uang tunai, wakap dalam bentuk tempat beribadah dan juga wakaf dalam bidang pendidikan. Syafrie pun memberikan contoh salah satu wakaf dalam bidang pendidikan yang sampai sekarang masih berlanjut, seperti Universitas Cordova di Andalus, Universitas Islam di Indonesia, Madrasah Nizamiyah, Pondok Pesantren Darunnajah Indonesia dan masih banyak lagi. Selain wakaf pendidikan ataupun pendirian rumah Ibadah, Syafrie juga memberikan contoh lain yang lebih mampu mesejahterakan masyarakat di era sekarang, seperti wakaf dalam bentuk investasi. Nampaknya Syafrie dalam hal ini tidak setuju dengan pendapat para ulama yang hanya menitikberatkan wakaf dalam bentuk harta saja. Bagi Syafrie, masyarakat sekarang lebih membutuhkan bantuan ekonomi, Seperti kalangan masyarakat yang ingin membangun usaha namun masih kesulitan dalam hal modal, maka mereka mendapat pinjaman modal usaha. Bentuk pinjaman terhadap masyarakat tersebut harus bisa terbebas dari bunga yang mencekik para peminjam

---

<sup>11</sup> M. Syafrie Ramadhan, M. Guntur Sandi Pratama, and Eka Aprilianti, “Wakaf Produktif (Perspektif Tafsir Al-Manar) Tafsir Surat Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Surat Ali ‘Imran Ayat 92,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Hadis* 7, no. 1 (2024): 127–44.

modal. Landasan dari pandangan Syafrie ini bertumpuan pada *Tafsir al-manār* bahwa wakaf adalah sesuatu yang mensejahterkan, dengan kata lain bentuk wakaf bisa beragam tidak hanya harta benda saja, melainkan segala sesuatu yang mampu mensejahterkan masyarakat.

Penelitian kedua yaitu artikel yang berjudul “*Wakaf dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran atas Surat al-Baqarah ayat 261-263 dan Ali ‘Imran ayat 92)*”, karya Nunung Lasmana. Hampir sama dengan penelitian Syafrie, Nunung juga menegaskan bahwa wakaf yang produktif dan relavan dengan zaman sekarang adalah uang. Namun yang menjadi pembeda antara penelitian Nunung dan Syafrie adalah Nunung memberikan fakta sejarah bahwa wakaf dalam bentuk uang bukan sesuatu yang baru melainkan ia sudah lama dipekenalkan di dunia Islam, yakni pada masa kejayaan Dinasti Mamluk. Selain itu juga menurut Nunung problem wakaf uang dalam kontkes Indonesia atau di negara-negara lainnya adalah dalam persoalan prosedur pengelolaannya. Menurutnya, seringkali akibat manajemen yang kurang bagus akhirnya menyebabkan wakaf yang berupa uang tersebut berkurang bahkan hilang. Padahal jika pengelolaannya bagus, wakaf dalam bentuk uang akan lebih bermanfaat dalam kemajuan masyarakat dibandingkan wakaf dalam bentuk rumah ibadah. Dalam hal ini salah satu contohnya bantuan dan pendidikan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan namun ekonomi kurang memadai.

Penelitan ketiga yaitu artikel yang ditulis oleh Ebra Putra Diansyah



yang berjudul “*Sedekah Yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tahlili Q.S Al-Baqarah 263-264)*”.<sup>2</sup> Berbeda dengan dua artikel sebelumnya yang melihat Q.S Al-Baqarah 263-264 sebagai wacana perkembangan wakaf progresif, Ebra dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga macam sedekah yang menyakitkan di masa kini berdasarkan analisisnya terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 263-264. Pertama, sedekah yang diiringi dengan menyakiti penerima sedekah. Dalam hal ini, orang yang memberikan sedekah membeberkan pemberinya di hadapan orang lain sehingga membuat malu sang penerima sedekah, atau orang yang memberikan sedekah di kemudian hari justru meminta kembali apa yang telah diberikannya kepada orang yang membutuhkan. Kedua, bersedekah yang disertai perbuatan yang menyakiti penerima sedekah. Maksudnya adalah orang yang memberikan sedekah kemudian merendahkan orang yang diberi sedekah seperti menggunakan kalimat-kalimat yang merendahkan. Ketiga, seseorang menyakiti dahulu orang yang akan diberi sedekah lalu kemudian baru bersedekah. Adapun contohnya adalah lelucon atas sedekah yang tengah marak dilakukan sekarang, yaitu orang yang memberikan sedekah terlebih dahulu melakukan penipuan dan penghinaan, hingga membuat orang yang menerima sedekah merasa tidak nyaman, setelah itu barulah orang tersebut diberikan sejumlah uang dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> Erba Putra Diansyah et al., “SEDEKAH YANG MENYAKITKAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Tahlili QS al-Baqarah [2]: 263-264),” *EL MAQRA’: TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI* 1, no. 1 (2022): 28–40.



Tiga bentuk sedekah yang menyakitkan di atas tidak hanya berdampak bagi orang yang menerima sedekah saja melainkan kepada orang yang memberikan sedekah dan juga masyarakat. Dampak bagi orang yang bersedekah dengan cara menyakiti adalah tidak diterimanya amal dari sedekahnya, artinya dalam hal ini sedekahnya menjadi sia-sia. Selain itu juga menjadikan jiwanya kotor. Adapun dampak bagi orang yang menerima sedekah adalah sikap enggan menerima sedekah lagi di kemudian hari karena disebabkan oleh rasa malu dan rasa beban hidup bagi penerima sedekah. Bahkan tidak jarang timbul rasa sedih dan dendam kepada pemberi sedekah. Lalu dampak untuk masyarakat dengan adanya sedekah yang menyakiti adalah menambahnya angka kriminal seperti perampokan, pencurian dan lain sebagainya, serta merenggangkan hubungan dalam masyarakat.

## 2. Kajian Kata *Qaulun ma'rūf* dalam Al-Qur'an.

Kajian atas kata *qaulun ma'rūf* terhitung masih sangat minim, karena sejauh penelusuran penulis, hanya terdapat 3 penelitian dari tahun 2006 sampai sekarang yang secara khusus objek penelitiannya menganalisis kata ini.

Penelitian pertama yaitu karya Saipudin, dkk, dengan judul tulisan, *Menggaungkan Pendidikan Qaulun ma'rūf sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming*.<sup>3</sup> Tulisan ini secara garis besar mencoba

---

<sup>3</sup> Saipudin et al., "Menggaungkan Pendidikan *Qawlan ma'rūfān* Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming.", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 6, no. 1 (2021) : 36-55

mengeksplorasi nilai-nilai dari *qaulun ma'rūf* dalam upaya untuk menghilangkan budaya *body shaming* yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara khusus dan dalam lingkungan masyarakat secara umum. Terdapat dua langkah yang Saibatul simpulkan dalam menghilangkan tradisi tersebut.

Adapun langkah pertama yaitu penerapan konsep *qaulun ma'rūf* dalam lingkungan keluarga, yaitu dengan orang tua menjadi teladan bagi anak dengan selalu mencontohkan perilaku sopan santun. Salah satu contohnya seperti berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik dan pantas. Kemudian langkah kedua adalah penerapan konsep *qaulun ma'rūf* dalam lingkungan sekolah. Bentuk implementasi dari langkah kedua ini adalah sekolah dapat menjadi wadah untuk menjaga serta memelihara hubungan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan seperti membentuk komunitas-komunitas yang menyebarkan narasi tentang pentingnya etika yang baik dalam pergaulan antara sesama.

Penelitian kedua ditulis oleh Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad dan Asep Firdaus dengan tema “*Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulun ma'rūf dan Qaulun Sadīdan*”.<sup>4</sup> Hipotesis yang coba dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa kaidah tentang bahasa Indonesia yang benar dan baik, itu memiliki korelasi dengan

---

<sup>4</sup> Aziz, Supendi, and Firdaus, “Korelasi Makna Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dengan *Qawlan ma'rūfān* dan *Qaulan Sadīdan*.”, *Imajeri* 3 (2020) : 105-11.

konsep yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu *qaulun ma'rūf* dan *qaulun sadīdan*. Hasil akhir dalam tulisan karya Ikhsan ini, adalah bahwa kaidah dalam bahasa Indonesia yang baik memiliki korelasi dengan konsep *qaulun ma'rūf*. Adapun alasan dari argumentasinya bahwa istilah *ma'rūf* adalah sesuatu yang baik dari segi sosial, artinya pesan yang hendak disampaikan oleh pembicara dapat diterima oleh pendengar karena bahasa yang digunakan oleh pembicara selaras dengan bahasa di sekitarnya. Sedangkan kaidah dalam bahasa Indonesia yang benar berkorelasi dengan konsep *qaulun sadīdan* yang memiliki makna pertuturan yang benar. Istilah benar ini mengacu atas kaidah-kaidah yang menjadi aturan bersama dalam penggunaan bahasa selaras dengan nilai kebenaran dan keyakinan.

Penelitian ketiga yaitu karya Dr. Sofyan Sauri yang berjudul “*Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadīdan, Ma'rūfan, Baligha, Maysura, Layyina dan Karīma untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*”.<sup>5</sup> Terdapat beberapa poin yang disimpulkan oleh Sofyan Sauri dalam tulisannya tentang makna yang dihasilkan terhadap beberapa konsep di atas menggunakan pendekatan semantik. Namun dalam hal ini penulis hanya menjelaskan terkait hasil pemaknaanya atas kata *qaulun ma'rūf*, yaitu bahwa *qaulun ma'rūf* memiliki arti perkataan yang baik, yaitu ucapan yang benar, indah, penuh penghormatan kepada lawan bicara, halus dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Dari

---

<sup>5</sup> Sofyan Sauri, “Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, Dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani,” *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 2 (2012): 393-405.

pandangan ini, Sofyan Sauri menegaskan bahwa ucapan yang baik adalah ucapan dengan menggunakan bahasa yang dapat mudah dipahami oleh pendengar/orang yang sedang diajak berkomunikasi dan diucapkan dengan ungkapan yang sesuai aturan-aturan yang berlaku.

Ketiga penelitian di atas, masih menyimpulkan makna dari kata *qaulun ma'rūf* sebagai perkataan yang baik, sopan dan pantas, hanya terdapat satu penelitian karya Dr. Sofyan Sauri yang sudah lebih luas memaknai kata *qaulun ma'rūf* bukan hanya perkataan yang baik namun juga harus sesuai logika. Kelemahan dari artikel ini yaitu argumen yang dibangun sehingga menghasilkan hipotesis bahwa “*qaulun ma'rūf* bukan hanya perkataan yang baik namun juga harus sesuai logika” masih sangat lemah, karena landasan argumentasi-nya hanya dibangun di atas satu pendapat saja, selain itu juga analisis atas aspek kebahasaan atas kata *qaulun ma'rūf* tidak dibahas/dijelaskan.

### 3. Pendekatan *Ma'nā Cum-Maghzā*

Dari beberapa tulisan tentang Q. S Al-Baqarah [2] : 262-263 belum terdapat tulisan yang menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* sebagai alat analisisnya dan semuanya masih terfokus pada kajian tentang tema wakaf. Namun, harus diakui bahwa penelitian tentang *ma'nā cum-maghzā* baik sebagai objek penelitian ataupun sebagai pendekatan sudah banyak dikaji, diantaranya sebagai berikut. Penelitian pertama yaitu menjadikan *ma'nā cum-maghzā* sebagai objek materi dalam penelitian

seperti Setiawan<sup>6</sup>, Fadilah<sup>7</sup> dan Syamsudin<sup>8</sup>. Penelitian kedua, menjadikan *ma'nā cum-maghza* sebagai pendekatan baik dalam kajian Al-Qur'an maupun kajian hadis, seperti dalam tulisan Wijaya<sup>9</sup>, Haitomi<sup>10</sup>, Habibi<sup>11</sup>, Robikah<sup>12</sup>, Syamsuddin<sup>13</sup>, Malula<sup>14</sup>, Falahuddin<sup>15</sup> dan Syachrofi<sup>16</sup>. Syachrofi dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan *ma'nā cum-maghza* adalah sebuah teori penafsiran yang mampu menyeimbangkan pembacaan terhadap makna teks dengan pesan

<sup>6</sup> Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'nā-Cum-Maghza) Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67–94.

<sup>7</sup> Adi Fadilah, "Ma'nā-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Quran and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1-16.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran," Dalam PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir Se-Indonesia Dan Lembaga Ladang Kata, 2020) (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020).*

<sup>9</sup> Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikah, "Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'nā Cum Maghza Terhadap QS Ar-Rahman (55): 33)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58.

<sup>10</sup> Faisal Haitomi, "Pemaknaan Ma'nā Cum Maghza Atas Qs.(6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 02 (2020): 267–80.

<sup>11</sup> M. Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'nā-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 95–112.

<sup>12</sup> Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 41–56.

<sup>13</sup> Syamsuddin, *Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran," Dalam PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir Se-Indonesia Dan Lembaga Ladang Kata, 2020).*

<sup>14</sup> Mustahidin Malula, "Ma'nācum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman* 15, no. 29 (2019): 29–38.

<sup>15</sup> Adib Falahuddin, "Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan: Perspektif Ma'nā-Cum-Maghza Sahiron Syamsudin," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 85–113.

<sup>16</sup> Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'nā-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): 235–57.



utamanya. Akhirnya pendekatan *ma'nā cum-maghzā* mampu menjadi alat dalam memahami permasalahan-permasalahan yang muncul dalam hadis-hadis musykil.

Berdasarkan penelusuran serta pemaparan atas literatur-literatur yang berhubungan dengan Q.S Al-Baqarah [2] : 262-262, belum terdapat penelitian yang secara spesifik berusaha menggali makna kata *qaulun ma'rūf* dalam Q.S Al-Baqarah 262-263, semuanya masih berfokus pada kajian sedekah. Selain itu juga mayoritas kajian tidak secara spesifik menyebutkan pendekatan yang digunakan dan saat mengkaji Q.S Al-Baqarah 262-263 dan analisis menggunakan *ma'nā cum-maghzā* sebagai teori yang relatif baru tidak pernah digunakan dalam menganalisis Q.S Al-Baqarah 262-263.<sup>17</sup> Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaknaan dan pemahaman baru yang kontekstual, dinamis serta moderat terhadap kata *qaulun ma'rūf* dalam Q.S Al-Baqarah 262-263 serta hubungannya dengan kondisi saat ini.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menganalisis tentang Q.S. Al-Baqarah [2] : 262-263 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yang merupakan salah

---

<sup>17</sup> *Ma'nā Cum-Maghzā* merupakan teori yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin yang merupakan salah satu tokoh dalam bidang tafsir di Indonesia. Ia lahir pada tanggal 5 juni 1986 di Cirebon. Ia juga merupakan lulusan strata satu di IAIN (sekarang menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program studi Tafsir-Hadis pada tahun ajaran 1993. Selanjutnya ia menempuh strata Magisternya di Insitute of Islamic Studies McGill University Canada pada tahun 1998, lala Strata tiganya di Otto-Friedrich University of Bamberg Germany pada tahu 2001-2006. Lihat : Muhammad Alwi HS, "Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir di Indonesia," *Tafsir Al Quran Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), March 27, 2021, <https://tafsiralquran.id/mengenal-sahiron-syamsuddin-pelopor-hermeneutika-tafsir-di-Indonesia/>.

satu pendekatan terbaru dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pendekatan *ma'nā cum-maghzā* juga dipahami sebagai sebuah pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai yang moderat dan seimbang dibandingkan dengan beberapa aliran tafsir pada saat ini, misalnya seperti aliran quasi-objektivis konservatif. Golongan ini memiliki pemahaman bahwa substansi dari Al-Qur'an haruslah dipahami, diinterpretasikan serta diaplikasikan sebagaimana umat terdahulu mengaplikasikannya/mengamalkannya, yaitu pada masa saat Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. dan disampaikan kepada kaum Muslim generasi awal. Pendekatan dalam memahami Al-Qur'an ataupun ajaran Islam yang digunakan aliran quasi-objektivis konservatif ini ialah pendekatan yang berasal dari khazanah keilmuan tafsir klasik yang di antaranya seperti teori *asbābun nuzūl*, *munāsabāt*, serta *muḥkamāt wa mutasyābihāt*. Aliran quasi-objektivis konservatif memiliki pemahaman bahwa dalam memahami dan memaknai Al-Qur'an harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks atau sering disebut juga sebagai aliran literal/tekstual. Di satu sisi terdapat pula aliran subjektivis yang merupakan kebalikan dari aliran quasi-objektivis konservatif. Aliran subjektivis beranggapan bahwa dalam proses menafsirkan atau memahami terhadap suatu ayat maupun surat dalam Al-Qur'an, hasil penafsiran sepenuhnya tidak bergantung kepada hal apapun di luar diri penafsir dan menjadi hak penafsir (interpreter). Kebenaran dalam penafsiran tidak ada yang mendekati benar melainkan semuanya bersifat relatif. Hal tersebut juga secara tidak langsung menyebarkan paradigma bahwa setiap individu pada dasarnya berhak untuk



memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu serta pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu ketika menafsirkan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Di antara aliran subjektivis dan quasi-objektivis konservatif terdapat aliran yang dianggap sebagai aliran yang tengah/moderat yaitu aliran quasi-objektivis progresif. Teori *ma'nā cum-maghzā* yang akan digunakan dalam penelitian ini, termasuk ke dalam aliran quasi-objektivis progresif. Hal ini dikarenakan, selain menggali makna pada saat Al-Qur'an diturunkan melalui perangkat metodis klasik, pendekatan *ma'nā cum-maghzā*, juga memanfaatkan perangkat-perangkat lain, misalnya analisis atas kondisi historis yang meliputi aspek mikro dan makro di dunia Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan, pendekatan-pendekatan dalam ilmu linguistik serta kebahasaan dan juga penggunaan ilmu-ilmu sastra modern serta hermeneutik. Selain pendekatan *ma'nā cum-maghza*, terdapat berbagai pendekatan lain yang memiliki nilai-nilai moderat, seperti teori gerakan-ganda yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman, pendekatan *tafsir maqashid* (sebuah pendekatan yang mendasarkan penafsirannya pada tujuan utama penetapan suatu hukum) yang diusung oleh Muhammad al-Talibi dan juga tafsir kontekstual yang ditemukan oleh Abu Zayd. Namun demikian, Fazlur Rahman, Abu Zayd dan Muhammad al-Talibi belum bisa secara kuat menjelaskan signifikansi dari konsep atau teori yang

---

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran," Dalam *PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER*, 3-8.

mereka usung secara komprehensif. Berbeda dengan itu, pendekatan *ma'nā cum-maghza* yang diusung oleh Sahiron Syamsudin hadir bersamaan dengan penjelasan dari signifikansi dari teori ini, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengaplikasian untuk menafsirkan Al-Qur'an yang dijelaskan secara jelas, lengkap dan berimbang.

Penelitian dalam bidang Al-Qur'an yang menggunakan teori *ma'nā cum-maghza* sebagai alat analisis dalam pencarian makna maka setidaknya terdapat 3 langkah utama yang harus dilakukan. Langkah pertama melakukan pencarian makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*). Langkah Kedua melakukan pencarian signifikansi fenomenal historis (*al-maghza at-tārīkhī*). Langkah ketiga melakukan pencarian signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*maghza al-mutaharrik*) dari teks Al-Qur'an yang hendak ditafsirkan. Lebih jelasnya, langkah dalam penggunaan teori *ma'nā cum-maghza* diawali dengan pencarian *al-ma'nā at-tārīkhī* (makna historis) dengan menganalisis makna asal pada saat Al-Qur'an diturunkan, melacak intratekstualitas yaitu melihat pemaknaan kata yang sedang dikaji dalam ayat yang lain, serta intertekstualitasnya yaitu peneliti melihat juga pemaknaan kata yang sedang dikaji di luar Al-Qur'an. Kemudian melakukan analisis historis ayat dengan terlebih dahulu menjelaskan aspek mikro maupun makro dari ayat yang dikaji, sehingga akan diperoleh nilai signifikansi fenomenal historis (*al-maghza at-tārīkhī*) dalam ayat yang sedang diteliti. Tahap selanjutnya adalah melakukan kontekstualisasi yaitu melalui beberapa tahapan yaitu : mengategorikan ayat, melakukan reaktualisasi dan rekontekstualisasi ayat, menangkap makna simbolik dari ayat tersebut dan

memperkuat konstruksi signifikansi dinamis melalui seperangkat disiplin ilmu bantu yang lain, sehingga kemudian akan ditemukan *al-maghzā al-mutaḥarrik* (signifikansi fenomenal historis kontemporer) ayat tersebut. Kerangka teori tersebut akan diterapkan dalam penelitian yang membahas tentang Q.S. Al-Baqarah [2] : 262-263 ini, sehingga akan didapatkan interpretasi yang komprehensif terhadap ayat tersebut.<sup>19</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian kualitatif yang berbasis pustaka. Penelitian kualitatif jenis ini adalah penelitian yang mengumpulkan data lalu menganalisis data yang diperoleh menggunakan suatu pendekatan. Data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian berbasis pustaka meliputi berbagai sumber seperti buku-buku yang relevan, artikel ilmiah yang mengandung informasi yang mendalam, jurnal penelitian yang berisi hasil riset terbaru, dan berbagai referensi lain yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Setelah data ini berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan elaborasi terhadap data tersebut, menganalisis setiap informasi yang diperoleh secara menyeluruh, serta menginterpretasikannya dengan menggunakan bahasa dan gaya penulisan

---

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran," Dalam PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER, 29-39.

peneliti.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini memiliki sifat yang analitis-kritis, sebab pendekatannya adalah mengkaji objek penelitian secara mendalam dan komprehensif. Dalam prosesnya, data yang diperoleh akan dianalisis dengan kritis untuk memahami berbagai aspek yang terkait. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan situasi dan kondisi yang ada pada era saat ini. Untuk mencapai relevansi tersebut, dilakukan kontekstualisasi berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan sebelumnya, menyesuaikan temuan dengan dinamika dan kebutuhan zaman. Sifat analitis penelitian ini tampak dalam upayanya mengolah data yang diperoleh dengan cermat dan teliti. Data tersebut kemudian disajikan dan dikategorikan sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam melalui analisis data yang menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan relevan, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang kritis dan analitis.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah [2]: 262-263. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber data

sekunder yang meliputi kitab-kitab tafsir klasik yang memberikan pandangan tradisional, kitab-kitab tafsir pertengahan yang menawarkan perspektif transisi, serta kitab-kitab tafsir modern yang menyajikan interpretasi kontemporer. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang mengandung artikel-artikel relevan, buku-buku yang membahas tema terkait, tesis dan disertasi yang mendalam, juga akan digunakan sebagai sumber informasi tambahan. Referensi lain yang berhubungan dengan studi Al-Qur'an dan Tafsir juga akan dilibatkan untuk memberikan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kaya akan perspektif terkait objek yang diteliti.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis-interaktif. Teknik ini terdiri dari empat bagian, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan. Namun, menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis-interaktif tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun penelitian ini diuraikan dalam lima bab pembahasan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup berbagai aspek

penting untuk memahami konteks penelitian ini. Dalam bab ini, pembaca akan menemukan latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan urgensi penelitian, rumusan masalah yang menjelaskan pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab, tujuan dan manfaat penelitian yang menggambarkan hasil yang diharapkan dan kontribusinya bagi ilmu pengetahuan. Selain itu, bab ini juga menyajikan telaah pustaka yang merangkum penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Untuk memperjelas arah penelitian, bab ini juga memaparkan metodologi penelitian yang digunakan, kerangka teoretis yang mendasari analisis, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur keseluruhan tesis.

Bab kedua berfokus pada pembahasan dinamika penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 262-263 dari berbagai era. Pembahasan ini mencakup penafsiran dari masa klasik, pertengahan, hingga modern dan kontemporer. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 262-263 akan dideskripsikan secara terperinci melalui perwakilan penafsir dari setiap era tersebut, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana interpretasi ayat ini berkembang dan beradaptasi sepanjang sejarah.

Bab ketiga menguraikan aplikasi teori *ma'nā cum-maghzā* terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 262-263. Bab ini diawali dengan penggalan makna historis (*al-ma'nā at-tārīkhī*) melalui analisis linguistik teks, analisis intertekstualitas dan intratekstualitas jika diperlukan, serta analisis konteks historis. Tujuannya adalah untuk mengungkap signifikansi historis (*al-maghzā at-tārīkhī*) dari ayat tersebut, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan-pesan



yang terkandung di dalamnya pada masa lalu.

Bab keempat, sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya, membahas pengkontekstualisasian atau pencarian signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrrik*) dari QS. Al-Baqarah [2]: 262-263. Setelah menemukan signifikansi historis, bab ini menganalisis relevansi dan aplikasi pesan-pesan tersebut dalam konteks masa kini. Proses ini dilakukan melalui analisis mendalam untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam situasi kontemporer.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari tesis ini. Dalam bab ini, penulis menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk penelitian-penelitian terkait di masa mendatang, memberikan panduan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan studi dalam bidang yang sama atau yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam tesis ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis selesai melakukan penelitian serta memaparkan penjelasan-penjelasan Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263 menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara aspek mikro, Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263 berkenaan dengan kedermawanan Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf. Sedangkan secara aspek makro ayat tersebut merupakan respon atas budaya plutokrasi yang menimbulkan pandangan masyarakat yang sangat mengagung-agungkan harta benda. Seseorang yang memiliki nasab yang mulia serta kepribadian yang baik namun ia akan tetap dinilai sebagai orang yang hina dan rendah selama ia tidak memiliki harta benda, hal ini karena ukuran dalam menilai seseorang dalam masyarakat *jahiliyah* adalah harta benda yang dimiliki.
2. Dari analisis terhadap histori mikro dan makro Q.S Al-Baqarah [2]: 262-263 maka signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārīkhī*) yaitu : 1) Kesetaraan antara sesama manusia, dimana derajat manusia tidak dibedakan dengan harta yang ia miliki, melainkan dibedakan dari karakter yang menggambarkan dirinya. Sebagaimana tergambar dalam Q.S Al-Baqarah 262-263 sedekah yang utama bukan diukur dari bentuk atau jumlah materi, melainkan dari sikap terhadap penerima. Ayat ini juga memberi kesempatan kepada kaum muslim yang tidak memiliki harta untuk bersedekah melalui perbuatan baik, seperti berkata baik (*qaulun ma'rūf*). Dengan demikian, baik

yang kaya maupun yang miskin memiliki peluang untuk mencapai derajat tinggi tanpa harus bergantung pada materi, melainkan sesuai kemampuan masing-masing. 2) Larangan untuk bersikap sombong terkhusus bagi setiap insan yang memiliki kelebihan harta, dengan cara tidak menyebutkan sedekah yang mereka berikan baik di depan ataupun dibelakang orang yang diberi. 3) Menjaga tradisi-tradisi yang baik atau sering disebut kearifan lokal (local wisdom). Hal ini tertuang dalam makna yang terdapat dalam kata *qaulun ma'rūf* yang mengarah pada nilai-nilai menjaga dan memelihara tradisi-tradisi yang mempunyai nilai-nilai kebaikan.

3. Adapun signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) dari ayat ini yaitu : 1) (Mentang Materialisme). Paham materialisme yang menyebar luas di negara-negara maju sampai Indonesia membentuk paradigma di masyarakat bahwa yang paling utama dalam kehidupan adalah ekonomi (alat produksi, harta, uang serta kepemilikan) yang menjadi penyebab dirinya mulia dan dihargai. Fenomena tersebut secara substansial memiliki kesesuaian dengan apa yang dihadapi oleh Rasulullah saat berhadapan dengan kondisi sosial *jahiliyah* yang mengagung-agungkan harta. Melalui Q.S Al-Baqarah 262-263 beserta perilaku Nabi saat itu, menegaskan bahwa justru sesuatu yang di dalam diri manusia-lah yang merupakan dari perkembangan dan kemuliaan manusia, seperti karakter, pemikiran, moral dan agama. Dengan demikian, Kemuliaan manusia terletak pada bagaimana mereka, kaya atau miskin, memanfaatkan kemampuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar kepemilikan materi. 2) (Mengukuhkan Berdakwah Kultural). Kata

*qaulun ma'rūf* mensyarkan akan tiga nilai pokok yang harus dipenuhi ketika seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain yaitu aspek dogmatis, aspek logis dan aspek antropologis. Dalam konteks Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam segala bidang, konsep *qaulun ma'rūf* dengan tiga nilai pokoknya, merupakan sebuah metode komunikasi yang efektif dengan para pendengar yang memiliki budaya dan nilai yang berbeda. Maka *qaulun ma'rūf* pantas juga sebagai sesuatu yang mengukuhkan metode dakwah yang kultural, yaitu proses transmisi ajaran Islam ke dalam masyarakat Indonesia dengan tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh teks (dogmatis), melainkan juga memperhatikan koherensi dalam setiap kalimatnya (logis) serta memiliki kesadaran akan keberadaan budaya yang menjadi identitas bagi masyarakat Indonesia (antropologis).

## B. Saran

Penelitian yang berjudul Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263 (Studi Analisis Ma'na Cum-Maghza)" ini bukanlah sebuah penelitian final. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Sebab penulis belum bisa secara komprehensif menggunakan beberapa pendekatan atau teori yang sebenarnya sangat mempengaruhi hasil kesimpulan. Penggunaan teori ekonomi dan Antropologi nampaknya akan lebih jauh memberikan kesimpulan serta gambaran yang kuat atas Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] : 262-263 yang sangat berhubungan dengan persoalan ekonomi bangsa Arab. Oleh karena itu, penulis berharap ketidaksempurnaan penelitian ini dapat memberikan celah bari para pengkaji Al-Qur'an untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat melengkapi kekurang-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Muhammad. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2019.
- 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Qurthubi, Abu. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Vol. 4. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdur Rahman Bin Abu Bakar Bin Muhammad Jalaluddin as-Suyuti, Abu al-Fadl. *Al-Jāmi' al-Shāghir, Ahādīs al-Basyir an-Nadzir*. Vol. II. Indonesia: Dar Ihya al-kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim al-Khazin, Ala' al-Din. *Lubab Tawīl Fi Māni Tanzīl*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Afz, Komarudin. "Penggunaan Gaya Komunikasi Insani Menurut Al-Qur'an (Ditinjau Dari Ilmu Balaghah)." *Jurnal Pendidikan BASIS* 1, no. 1 (2017).
- Agil Husin Al-Munawar, Said. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Press, 2005.
- Al-Asfahani, Ragib. *Al-Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Qalam, 1412.
- Al-Din Al-Fairuzabadi, Majdi. *Tanwīr Al-Mibās min Tafsir Ibnu Abbās*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Ali al-Fadhl bin al-Hasan al-Tabarsi, Abi. *Majma' al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Ali, Sodikin. "Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu Dan Budaya." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2008.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafātīh Al-Ghaib*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikri, n.d.

———. *Tafsir Mafātīh Al-Ghaib*. Jilid 26. Damaskus: Darul Fikri, 1981.

Astuti, Hanum Jazimah Puji. “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 27–52.

Aziz, Ikhsan Abdul, Deden Ahmad Supendi, and Asep Firdaus. “Korelasi Makna Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dengan Qaulan Ma’Rufa Dan Qaulan Sadida.” *Imajeri* 3 (2020): 105–11.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

“Bangun Masjid Raya Sumbar, Ridwan Kamil Dan Tim Dapat Penghargaan Internasional.” Accessed August 20, 2024.  
<https://regional.kompas.com/read/2021/12/21/183134678/bangun-masjid-raja-sumbar-ridwan-kamil-dan-tim-dapat-penghargaan>.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Bin Sulaiman Bin Basyir Al-Balkhi Al-Adzi, Muqotil. *Tafsir Muqōtil Bin Sulaiman*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 2002.

“Bukan Cuma Rocky Gerung, Deretan Aktivis Ini Juga Dilaporkan Karena Kritik Jokowi.” Accessed May 23, 2024.  
<https://www.suara.com/news/2023/08/06/200148/bukan-cuma-rocky-gerung-deretan-aktivis-ini-juga-dilaporkan-karena-kritik-jokowi>.

Dahlan, Muh Syawir. “Etika Komunikasi Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 115–23.

Daud Ali, Mohammad. *Sistem Ekonomi Islam; Zakat Dan Wakaf*. Jakarta: UI-Press, 1988.

Diansyah, Erba Putra, Abdul Gaffar, Sulaemang Sulaemang, and Ni'matuz Zuhrah.

“SEDEKAH YANG MENYAKITKAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN  
(Studi *Tahlili* QS al-Baqarah [2]: 263-264).” *EL MAQRA’: TAFSIR, HADIS  
DAN TEOLOGI* 1, no. 1 (2022): 28–40.

Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, Al-Hafidz. *Ringkasan  
Shahih Muslim, Terj. Pipih Imran Nursani Dan Fitri Nurhayati*. Sukaharjo:  
Insan Kamil, 2012.

Fadilah, Adi. “Ma’na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam  
Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia.” *Quran and  
Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1.

Fadillah, Muhammad Yuga, Siti Nur Umdati Putriyani, and Ade Jamarudin. “Para  
Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya.” *Jurnal Iman Dan  
Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 187–94.

Fahrudin, Zuhri, and Mochammad Marjuki. “KONSEP KOMUNIKASI  
PEMBELAJARAN DALAM AL QUR’AN.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-  
Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 127–43.

Falahuddin, Adib. “Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi  
Perempuan: Perspektif Ma’na-Cum-Maghza Sahiron Syamsudin.” *Jalsah:  
The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 85–113.

Fuad ’Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’an Al-  
Karīm*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1945.

Goldzhier, Ignza. *Madzāhib At-Tafsīr al-Islāmi*. Kairo: Maktab al-Sunnah Al-  
Muhammadiyah, 1955.



- Habibi, M. Dani. “Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma’na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah: 190-193).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 95–112.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Samapi Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hadits.id. “Hadits Bukhari No. 2532 | Syarat-Syarat Dalam Wakaf.” Accessed August 23, 2024. <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/2532>.
- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq Dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Haitomi, Faisal. “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Atas Qs.(6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 02 (2020): 267–80.
- Halim, Abd. “Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 65–82.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Haque, Ziaul. *Wahyu Dan Revolusi, Terj. e. Setiyawati al-Khattab*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Hasbi, Al-Furqon. *125 Masalah Zakat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed January 10, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf>.
- HS, Muhammad Alwi. “Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir di Indonesia.” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog),



March 27, 2021. <https://tafsiralquran.id/mengenal-sahiron-syamsuddin-pelopor-hermeneutika-tafsir-di-indonesia/>.

Husain Ahmad bin Faris Zakaria, Abi. *Maqāyis al-Lughoh*. Vol. 5. Kairo: Darul Hadist, 2008.

———. *Maqāyis al-Lughoh*. Vol. 1. Kairo: Darul Hadist, 2008.

———. *Maqāyis al-Lughoh*. Vol. 4. Kairo: Darul Hadist, 2008.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*. Ujungpandang: Kanwil Dep. Agama Prop. Sul-Sel, 1999.

Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmidhi, Abu. *Jāmi' at-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.

Ishaq Ahmad Ibn Ibrahim Al-Tsa'laby Al-Naisabury, Abu. *Al-Kasfu wal Bayān an-Tasir Al-Qur'ān*. Vol. 7. Jeddah: Darul Tafsir, 2015.

Ismatulloh, A. M. "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur." *Lentera*, 2017. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/918>.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Cocepts in the Quran*. Diterjemahkan Oleh Mansurddin Djoelyang Telah Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia Dengan Judul *Etika Beragama Dalam Qur'an*. Pustaka Firdaus, 1995.

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, Imam. *Tafsir Jalālayn*. Bairut: Dar al-Marifat, n.d.

Kashdan, Todd B., Anjali Mishra, William E. Breen, and Jeffrey J. Froh. "Gender Differences in Gratitude: Examining Appraisals, Narratives, the

Willingness to Express Emotions, and Changes in Psychological Needs.”

*Journal of Personality* 77, no. 3 (June 2009): 691–730.

<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x>.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Terj. DR. Engkos Kosasih, LC, M. Ag, Dkk.*

Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2016.

Linnemann, Etta. *Teologi Kontemporer, Ilmu Atau Praduga?* Malang: Insitut Injil

Indonesia, 1991.

Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal.”

*SHAHIH* 1 (2016).

Maftuha, Maftuha, Haeruddin Haeruddin, and Lutfika Lutfika. “Tradisi Dan Praktik

Ekonomi Pada Masa Rasulullah Saw.” *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*

2, no. 2 (2021): 1–19.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.

Malula, Mustahidin. “Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi

Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron

Syamsudin).” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan*

*Keislaman* 15, no. 29 (2019): 29–38.

Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadar, 1414.

Masyhuri. “MERAJUT SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR MASA

KLASIK: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah”

8 (December 2014).

Moeslim, Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Muhammad bin Jarir At-Thabari, Abu Ja'far. *Jami al-Bayān 'An Ta'wīl Al-Qur'ān*.

2nd ed. Vol. 5. Kairo: Perpustakaan Ibnu Taimiyah, n.d.

Muhammad bin Umar al-Jawi, Nawawi. *Marāḥ Labīd Li Kasyfī Ma'nā al-Qur'an al-Majīd*. Bairut: Dar al-Fikri, 2006.

Muin dan Nur Syuhud, Fatkhul. *Cara Mudah Untuk Beramal Disandur Dari Kitab:Min Ajaib As Sadaqah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2008.

Mulyono, Fransisca. "Materialisme: Penyebab Dan Konsekuensi." *Bina Ekonomi* 15, no. 2 (2011).  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/778>.

Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

———. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

———. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.

Muthahhari, Murtdha. *Masyarakat Dan Sejarah; Kritik Islam Atas Marxisme Dan Teori Lainnya. Terjemahan Dari Buku Society and History*. Bandung: Mizan, 1992.

Nilutthohiroh, Nilutthohiroh. "Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pemberitaan Covid-19 Pada Situs NU Online." PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6714>.

Pangestu, Silviana Dwi. "PANDANGAN ISLAM DALAM PRAKTIK ETIKA JURNALISTIK MENURUT AL-QUR'AN SURAT SABA'." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 9–15.

Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Tim. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Quraish Shihab, M. *Ensiklopedia Al-Qur'an ; Kajian Kosakata*. Vol. 2. 2007: Lentera Hati, Jakarta.

Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terjemahan*. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rahman, Fazlur. *Islam, Terj. Ahsin Mohammad*. Bandung: Pustaka, 1984.

Ramadhan, M. Syafrie, M. Guntur Sandi Pratama, and Eka Aprilianti. "Wakaf Produktif (Perspektif Tafsir Al-Manar) Tafsir Surat Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Surat Ali 'Imran Ayat 92." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 1 (2024): 127–44.

Rasyid Ridho, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm Masyhur bi Al-Tafsir Manār*. Beirut: Daral Kutub, 1999.

Robikah, Siti. "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 41–56.

Sabiq, Sayyid. *Fiqi Sunnah, Terj. Abu Syauqina Dan Abu Aulia Rahma*. Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21 :Tafsri Kontekstual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Saifullah, Edyson. "Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2016): 77–88.

Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, and Khabib Musthofa. "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55.

Sauri, Sofyan, and Pd. "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, Dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani." *Jurnal Al-Himayah* 2 (2012).  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195604201983011-SOFYAN\\_SAURI/jurnal2/PENDEKATAN\\_SEMANTIK\\_\\_FRASE\\_\\_QAU LAN\\_SADIDA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/jurnal2/PENDEKATAN_SEMANTIK__FRASE__QAU LAN_SADIDA.pdf).

Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori *Ma'nā-Cum-Maghzā* Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67–94.

SHIHAB, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata / Sahabuddin (et Al.)*. lentera hati, 2007.

Sulistya, Philipus Pada. "Materialisme," 2019.  
<https://osf.io/preprints/inarxiv/aempy/>.

Sulkifli. "Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim." *Al-Mutsla* 4 (2022).

- Syachrofi, Muhammad. "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): 235–57.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- . Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran," Dalam *PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS: MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir Se-Indonesia Dan Lembaga Ladang Kata, 2020). Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syukron, Affani. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Thahir bin Asyur, Muhammad. *Maqashid Al-Syariah al-Islamiyyah*. Ardan: Dar al-Nafais, 2001.
- Tim. *Buku Putih (G. 30-S Pemberontakan PKI)*. Jakarta: Sekneg, 1994.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikah. "Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap QS Ar-Rahman (55): 33)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 239–58.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.



Zidnya Nafi' Hasbi, Muhammad. "Potrer Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi ;

Potrait Of Economic Life In The Age Of The Prophet." *Jurnal Ilmu-Ilmu*

*Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (June 1, 2021).

Zumrodi, Zumrodi. "KOMUNIKASI EFEKTIF (STUDI PEMIKIRAN WAHBAH

AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR)." *Bayan Lin-Naas: Jurnal*

*Dakwah Islam* 6, no. 1 (2022): 17–32.

